

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Hakikat Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai peserta didik secara akademis melalui pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar peserta didik yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktifitas kehidupan masyarakat.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

Hasil belajar matematika peserta didik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik terhadap pelajaran matematika yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan selama proses belajar yang menggambarkan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran matematika yang terjadi proses berpikir dan terjadi kegiatan mental dalam menyusun-menyusun hubungan

antara informasi yang diperoleh sebagai pengertian yang mencakup tiga aspek, salah satunya aspek kognitif yang dapat diukur keberhasilannya melalui soal tes. (Khaesarani & Hasibuan, 2021)

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam buku Agus Suprijonomengatakan, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. (Pramita & Rusmayadi, 2018)

a. Ranah kognitif

Berkaitan dengan hasil belajar intelektual peserta didik yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yakni: 1) pemahaman terjemahan, 2) pemahaman penafsiran, dan 3) pemahaman ekstrapolasi. Aplikasi ialah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Analisis ialah suatu usaha memilih dan memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Penyatuan bagian-bagian atau unsur-unsur kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkaitan dengan nilai dan sikap. Penilaian hasil belajar secara afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru masih lebih banyak

menilai ranah kognitif semata. Contoh hasil belajar afektif terlihat pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, motivasi belajar, disiplin, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris terlihat dalam bentuk keterampilan atau skill dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkat keterampilan, yaitu: 1) Gerakan refleks, 2) Keterampilan dalam gerakan-gerakan dasar, 3) Kemampuan perseptual, 5) Kemampuan dibidang fisik, 6) Gerakan-gerakan skill, 7) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Sahrudin, 2016) :

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

2.1.2 Pembelajaran Matematika

1. Pengertian Belajar

Menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut daristimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh guru. Sehingga belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

2. Pengertian Matematika

Istilah mathematics (Inggris), mathematic (Jerman) atau mathematick atau wiskunde (Belanda) berasal dari perkataan lain, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, mathematike, yang berarti relating to learning. Perkataan itu mempunyai akar kata mathema yang berarti pengetahuan atau ilmu (knowledge, science). Perkataan mathematik berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lainnya yang serupa, yaitu mathematein yang mengandung arti belajar (berpikir). Matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Matematika terdiri dari empat wawasan yang luas, yaitu: Aritmetika, Aljabar, Geometri dan Analisis. Selain itu matematika adalah ratunya ilmu, maksudnya bahwa matematika itu tidak bergantung pada bidang studi lain. Sementara menurut Depdiknas (2006: 346) bahwa matematikameliputi aspek-aspek bilangan, aljabar, geometri dan pengukuran serta statistika dan peluang. (Fitrah, 2020)

Matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tata cara berpikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Menurut Johnson dan Rising dalam bukunya yang dikutip oleh Erman Suherman (2003:17) mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengkoordinasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, presentasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi. (Noviantari & Payadnya, 2021)

3. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika bagi para peserta didik merupakan pembentukan pola pikir dalam pemahaman suatu pengertian maupun dalam penalaran suatu hubungan diantara pengertian-pengertian itu. Dalam pembelajaran matematika, para peserta didik dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Peserta didik diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya. (Nugroho et al., 2017)

NCTM (National Council of Teachers of Mathematics) merekomendasikan 4 (empat) prinsip pembelajaran matematika, yaitu :

- a. Matematika sebagai pemecahan masalah.
- b. Matematika sebagai penalaran
- c. Matematika sebagai komunikasi, dan

d. Matematika sebagai hubungan

2.1.3 Model Pembelajaran *MEA*(*Means Ends Analysis*)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar peserta didik dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus. (Mulasari & Wulandari, 2020)

Definisi di atas senada dengan pendapat Suprihatiningrum yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar peserta didik agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai.

2. Pengertian Model Pembelajaran *MEA*(*Means Ends Analysis*)

Model Pembelajaran *MEA*(*Means Ends Analysis*) adalah strategi pembelajaran dengan cara menganalisis permasalahan melalui berbagai cara dengan pendekatan berbasis heuristik, mengelaborasi menjadi sub-sub masalah yang lebih sederhana, mengidentifikasi perbedaan, dan menyusun sub-sub masalahnya sehingga terjadi konektivitas sehingga mendapatkan hasil akhir sesuai dengan tujuan yang diinginkan. (Afidatus & Immah, 2019)

MEA (*Means Ends Analysis*) merupakan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah yang ditemukan oleh **Newell dan Simon** pada tahun 1972. *MEA* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*). Pada awalnya metode ini merupakan salah satu teknik yang digunakan

dalam Artificial Intelligence untuk mengontrol upaya pencarian dalam program komputer pemecahan masalah. Tujuan pembelajaran menggunakan metode MEA yakni peserta didik diharapkan mampu mendesain dengan benar perencanaan penyelesaian masalah yang diawali dengan membuat perencanaan pemecahan masalah. (Pramita & Rusmayadi, 2018)

Secara terminologi MEA terdiri dari tiga suku kata yaitu; **means** yang berarti banyaknya cara, **ends** yang berarti akhir atau tujuan, dan **analysis** yang berarti analisis atau menyelidiki secara sistematis. Jadi, **Means Ends Analysis** adalah model pembelajaran yang menganalisis suatu masalah dengan bermacam cara sehingga diperoleh hasil atau tujuan akhir. MEA merupakan strategi yang memisahkan permasalahan yang diketahui (problem state) dan tujuan tujuan yang akan dicapai (goal state) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk mereduksi perbedaan yang ada di antara permasalahan dan tujuan. (Sahrudin, 2016)

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*)

Adapun langkah-langkah proses pembelajaran dengan model MEA(*Means Ends Analysis*) yaitu sebagai berikut: (Nyoman et al., 2013)

1. Guru menyajikan materi dengan pendekatan masalah berbasis heuristik.
2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
3. Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

4. Guru mengelompokkan peserta didik menjadi 5 atau 6 dalam tiap kelompok (kelompok yang dibentuk harus heterogen) dan guru memberi peserta didik tugas/soal pemecahan masalah kepada setiap kelompok.
5. Guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, dan menarik kesimpulan.
6. Guru membantu peserta didik untuk merefleksikan atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.
7. Guru membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Adapun model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* terdapat kelebihan dan kelemahan antara lain sebagai berikut : (Sari, 2018)

a. Kelebihan

- 1) Peserta didik dapat terbiasa untuk memecahkan/menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.
- 2) Peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 3) Peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan matematika.
- 4) Peserta didik dengan kemampuan matematika rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 5) Peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan dalam diskusi kelompok.
- 6) Strategi heuristik dalam Means-Ends Analysis memudahkan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika.

b. Kekurangan

- 1) Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi peserta didik bukan merupakan soal yang mudah.
- 2) Mengemukakan masalah yang berlangsung dapat dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak peserta didik mengalami kesulitan bagaimana merespon masalah yang diberikan.
- 3) Lebih dominan soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat peserta didik jenuh.

2.2 Penelitian Relevan

Berdasarkan kajian teori yang dilakukan, berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu, yaitu :

1. Penelitian Made Rika Mulasari, I Gede Ayu Wulandari, Made Putra (2020) berjudul “Model Pembelajaran *Means Ends Analysis* Terhadap Hasil Belajar Matematika SD” Setelah penelitian dilaksanakan, diperoleh suatu hasil penelitian bahwa hasil belajar pada kelompok yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Means Ends Analysis* berbeda dengan hasil belajar kelompok yang dibelajarkan secara konvensional. Hal tersebut terbukti berdasarkan analisis data, pada kelompok eksperimen mendapat nilai mean yakni 81,81 sementara itu nilai mean pada kelompok kontrol yakni 74,15. Jika kedua perolehan tersebut dibandingkan maka pemerolehan nilai mean kelompok eksperimen lebih maksimal. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh temuan yakni model pembelajaran *Means Ends Analysis* berpengaruh positif terhadap hasil belajar matematika peserta didik SD. (Mulasari & Wulandari, 2020)

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu : (1) Subjek dalam penelitian terdahulu yaitu siswa kelas V dari 2 sekolah dasar yang berbeda , yaitu siswa SD Negeri 1 Pedungan dan SD Negeri 9 Pedungan. Sedangkan penelitian sekarang subjek dalam penelitiannya yaitu siswa kelas VI SDN Satap 2 Konawe Selatan. (2) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode Penelitian Eksperimen. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (3) Pelaksanaan penelitian terdahulu menggunakan penelitian eksperimen yaitu dengan memberikan perlakuan kepada dua sampel yang berbeda dan dibagi menjadi 2 kelompok dengan 6 kali perlakuan. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan diakhir pertemuan diberikan tes setiap siklusnya. (4) Hasil penelitian terdahulu yaitu terdapat perbedaan signifikan hasil belajar matematika antara kelas siswa SD yang diberikan perlakuan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* dengan kelas yang diberikan model pembelajaran konvensional. Sedangkan penelitian sekarang hasil penelitiannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* yang signifikan setiap siklusnya.

2. Penelitian oleh Asep Sahrudin yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *MEA(Means Ends Analysis)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Mahapeserta didik”. Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *MEA(Means Ends Analysis)* dengan rata-rata dan klasifikasi N-gain dalam kelas eksperimen

memiliki rata-ran N-gain 0,75 sedangkan dalam kelas kontrol memiliki rata-ran N-gain 0,71. (Sahrudin, 2016)

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu : (1) Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu Mahasiswa matematika Universitas Mathla'ul Anwar Banten. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan subjek siswa SDN Satap 2 Konawe Selatan. (2) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu metode Kuantitatif. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). (3) Pelaksanaan penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif yaitu dengan membandingkan dua kelas dengan perlakuan yang berbeda serta menggunakan desain penelitian quasi experiment (eksperimen semu). Sedangkan penelitian sekarang hasil penelitiannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* yang signifikan setiap siklusnya. (4) Hasil penelitian terdahulu yaitu peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan pembelajaran tutor sebaya. Sedangkan penelitian sekarang hasil penelitiannya dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* yang signifikan setiap siklusnya.

3. Penelitian Satrio Wicaksono Sudarman, Nego Linuhung (2021) berjudul “Penerapan Pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* Berbantuan Schoology Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika” Setelah penelitian dilaksanakan, diperoleh suatu hasil penelitian bahwa hasil belajar

menggunakan model pembelajaran *MEA (Means Ends Analysis)* mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus I dimana pra-siklus mencapai 31,82% menjadi 45,45% pada siklus I, peserta didik yang telah mencapai KKM mengalami peningkatan sebesar 13,63%. Pada siklus II hasil belajar peserta didik meningkat dari siklus I yaitu 45,45% menjadi 95,45% pada siklus II, yang berarti peserta didik yang telah mencapai KKM mengalami peningkatan sebesar 50%. (Sudarman & Linuhung, 2021)

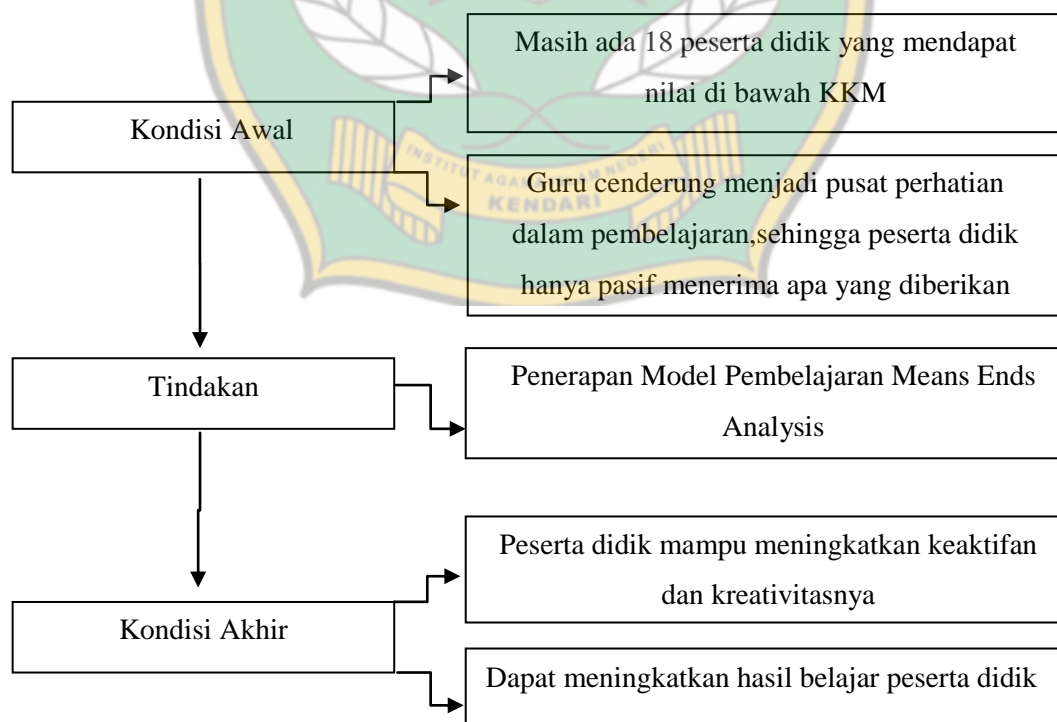
Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu : (1) Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian I adalah siswa SMA 1 Pekalongan. Sedangkan penelitian sekarang siswa SDN Satap 2 Konawe Selatan. (2) Pelaksanaan penelitian terdahulu menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 3 pertemuan dan 1 kali tes akhir setiap siklusnya. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan dimana setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan diakhir pertemuan diberikan tes setiap siklusnya.

2.3 Kerangka Pikir

Penggunaan model pembelajaran aktif *MEA (Means Ends Analysis)* dalam Pembelajaran Matematika SD bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, kemandirian dan kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah dalam mengikuti pembelajaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1 merupakan tindakan awal yang dilakukan peneliti dengan melihat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas VI pada mata pelajaran

matematika secara garis masalah dilihat masih ada 18 orang yang belum mencapai dikarenakan model atau strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru tersebut masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yang dimana strategi konvensional yang dimaksud disini yaitu guru cenderung menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran yang dimana guru cenderung hanya menjelaskan tanpa memberi contoh nyata kepada peserta didik, sehingga peserta didik hanya pasif menerima apa yang diberikan guru dan peserta didik bosan dengan penjelasan guru yang terkadang lama. Tindakan yang dilakukan Penerapan Model Pembelajaran *MEA* (*Means Ends Analysis*) dalam bentuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol yang dimana merupakan salah satu alternatif yang dapat membuat peserta didik mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitasnya dan juga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian